



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas tanaman perkebunan unggulan di Indonesia. Prospek pengembangan tanaman kelapa sawit di Indonesia ini masih tinggi. Tanaman ini merupakan salah satu penghasil devisa non migas terbesar bagi negara kita. Pada sektor perkebunan, kelapa sawit merupakan komoditas ekspor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian negara. Volume ekspor minyak kelapa sawit menunjukkan data yang terus meningkat setiap tahunnya. Ekspor minyak kelapa sawit tahun 2015 mencapai 28,276,871 ton dengan nilai US\$ 16,943,095 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan volume ekspor 25,276,426 ton dengan nilai US\$ 16,020,548 (Ditjenbun 2017).

Produktivitas yang sesuai dengan standar kelas lahan kelapa sawit dapat dicapai melalui kegiatan pemeliharaan salah satunya pemupukan. Biaya pemupukan sendiri mencapai 50% dari biaya pemeliharaan (Hakim 2007). Pahan (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pemberian pupuk dan ketersediaan hara di dalam tanah. Kemampuan lahan dalam penyediaan unsur hara secara terus menerus bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit yang berumur panjang mengalami penurunan dan jumlahnya sangatlah terbatas.

Pemupukan kelapa sawit di dunia termasuk Indonesia selama ini hampir seluruhnya dilakukan melalui media perakaran atau tanah (Ginting 2016). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemupukan lewat tanah hanya mencapai efisiensi penyerapan 30% dari jumlah pupuk yang diberikan (Yuan and Chen 2015). Aplikasi pemupukan kelapa sawit melalui perakaran kurang efektif pada masa pertumbuhan dikarenakan dosis, waktu dan komposisi unsur hara yang diserap sangat tergantung kondisi lahan setempat, mengingat pada kondisi tertentu pupuk mengalami penguapan, tercuci, erosi, dan fiksasi (Broschat 2011). Keberhasilan pemupukan harus mengikuti ketepatan waktu, jenis, dosis, tempat dan cara pemupukan agar sesuai dengan SOP yang diharapkan perusahaan (Sunarko 2009). Jenis pupuk kelapa sawit dibedakan menjadi pupuk anorganik dan organik. Pupuk anorganik terbagi atas pupuk tunggal, majemuk, pupuk campur. Pupuk organik berasal dari bahan-bahan organik yang mengandung unsur hara (Sulistyo *et al* 2010).

Dosis pupuk tanaman kelapa sawit menghasilkan ditentukan berdasarkan berbagai faktor, antara lain hasil analisa daun, kesuburan tanah, produksi tanaman, percobaan lapangan, dan pengamatan visual tanaman. Hasil analisa daun memberikan indikasi kekurangan unsur hara pada tanaman, tetapi tidak menjelaskan penyebab dan besarnya pupuk yang diperlukan untuk mencapai kondisi hara yang optimal (Winanrna *et al* 2000).



1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan bertujuan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan ilmu yang didapat di perkuliahan agar di praktikkan langsung di lapangan serta membandingkan apa yang dipelajari dan didapat di perkuliahan dengan kerja nyata di lapangan.

Tujuan khusus praktik kerja lapangan adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan standar perusahaan dan membandingkannya dengan hasil dari karyawan serta dapat memperdalam ilmu mengenai aspek khusus sistem pemupukan kelapa sawit sesuai SOP perusahaan yang dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara V, Kabupaten Kampar, Pekanbaru-Riau.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumhkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.